

## MODEL PENDIDIKAN KARAKTER YANG BAIK (STUDI LINTAS SITUS *BESTS PRACTICES*) PENDIDIKAN KARAKTER DI SD

Sa'dun Akbar  
Ahmad Samawi  
Muh. Arafik  
Layli Hidayah

Jurusan KSDP FIP Universitas Negeri Malang (UM)  
Rumah: Perum. Muara Sarana Indah A-8 Jetis, Mulyoagung, Malang.  
HP: 08155519223, e-mail: sadun\_akbar@yahoo.com  
Rumah Perum. Bunul Asri B-10 Malang,  
HP: 08123363680, e-mail: ahmad\_samawi@yahoo.com.  
Rumah Jln. Bukit Cemara Tidar Blok A/51 Karangbesuki Malang,  
HP: 08562878501. E-mail: muh.arafik.fip@um.ac.id

**Abstract:** The grounded qualitative research was intended to produce a construction model of good character building according to The Best Practice of Character Building which was implemented in the best elementary schools in East Java. The results of the study suggested that the visions of schools were informed to all people involved in the schools then were understood, and the commitment to realize the visions was built. Based on the visions, character building activities were planned through the teaching and learning in the classrooms, the cultures of the schools, the extracurricular activities, and the involvement of the parents as well as the society. It could be concluded that the implementation of character building could build good characters in the elementary schools.

**Keywords:** character building, best practices, elementary schools.

**Abstrak:** Penelitian kualitatif dengan rancangan *grounded research* ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah konstruksi model pendidikan karakter yang baik berdasar riset di *The Best Practice Pendidikan Karakter* yang dipraktikkan SD-SD terbaik di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan visi satuan pendidikan disosialisasikan kepada seluruh civitas satuan pendidikan yang bersangkutan, dipahami, kemudian membangun komitmen bersama untuk mencapai visi. Berdasarkan visi tersebut disusunlah program kegiatan pembelajaran karakter melalui pembelajaran di kelas, kultur satuan pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, dan pelibatan peran serta orang tua dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan karakter baik di Satuan Pendidikan Dasar.

**Kata-kata Kunci:** Pendidikan Karakter, *Best Practices*, sekolah dasar.

Masalah karakter dan pendidikan karakter yang terjadi SD, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan karakter di SD cenderung belum dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nilai yang benar. Banyak SD di Jawa Timur yang belum menjadikan nilai-nilai kehidupan yang

hidup di lingkungan Sekolah Dasar yang melandasi pengembangan budi pekerti luhur menjadi *core value* dalam pendidikan karakter.

*Kedua*, hampir di seluruh SD yang diteliti (Akbar, 2009) belum mempunyai *grand desain* pendidikan karakter di SD masing-masing.

Misalnya: nilai-nilai inti belum dimasukkan dalam visi sekolah, kebijakan-kebijakan sekolah yang berpihak pada pendidikan karakter sangat minim, tata tertib sekolah cenderung disusun secara sepihak—oleh kepala sekolah/guru (kurang melibatkan siswa); visi-misi-tujuan pendidikan Sekolah Dasar belum secara *explicit* bermuatan nilai-nilai inti untuk pendidikan karakter; karakter siswa yang diharapkan sekolah juga kurang tampak pada profile lulusan yang diharapkan untuk masa depan; Visi misi sekolah (pendidikan karakter) juga cenderung kurang disosialisasikan pada seluruh warga sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar sekolah; dan kurang terbangun komitmen bersama diantara mereka untuk melaksanakannya secara konsisten.

*Ketiga*, pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter di SD Jawa Timur (Akbar, 2009) kurang mengembangkan nilai-nilai kehidupan seperti kecintaan, penghargaan, kedamaian, kerjasama, kepatuhan, demokrasi, belum seluruhnya menjadi kepedulian dalam praktik pendidikan karakter di sekolah dasar. Memang tampak ada nilai-nilai tertentu yang dipraktikkan di SD misalnya: kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, akan tetapi dalam praktik pembelajarannya masih cenderung behavioristik dan kognitivistik sehingga kesadaran diri untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah juga belum optimal. Visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter di SD di Jawa Timur (Akbar, 2009) cenderung kurang tersosialisasikan ke seluruh warga SD (siswa, guru, staf administrasi, para penjual jajanan di sekitar sekolah, orang tua, dan komunitas), kurang adanya komitmen bersama diantara mereka untuk mewujudkannya secara bersama-sama.

*Keempat*, berbagai tatanan yang diciptakan untuk pendidikan karakter di sekolah: penyusunan tata tertib untuk siswa masih didominasi oleh guru dan kepala sekolah (cenderung belum melibatkan siswa dan orang tua siswa; tata tertib siswa cenderung lebih menuntut kewajiban dan tanggung jawab siswa dari pada hak-hak siswa yang harus dipenuhi oleh sekolah; tata hubungan antara guru-siswa, guru-kepala sekolah, tata hubungan social antara orang tua dengan sekolah cenderung belum ada; berbagai tatanan yang ada di Sekolah dasar kurang ditegakkan secara optimal. Banyak sekolah yang melakukan hukuman secara mekanik; hukuman berdasarkan kesadaran diri dan hukuman

yang bersifat kelompok atas pelanggaran peraturan sekolah belum begitu banyak diterapkan di Sekolah Dasar.

Dari aspek penataan situasi fisik di SD, ditemukan (Akbar, 2009) dalam risetnya di SD Jawa Timur, adalah: adanya WC sekolah yang aromanya tidak sedap (41%), coretan-coretan di KM/WC sekolah (44%), sampah yang berceceran di sembarang tempat (51%); asesoris/pajangan berupa kata-kata mutiara, gambar pahlawan, kata-kata bijak yang masa pemajangannya sangat tidak ganti-ganti dalam waktu yang sangat lama (40%), jajanan di sekitar SD yang mengandung zat pewarna (33%), jajanan di lingkungan SD yang terkesan kurang bersih/kurang higienis (32%), dan jajanan di sekitar sekolah yang mengandung zat pengawet makanan (35%). Masalah-masalah praktik pendidikan karakter dan masalah perilaku moral di Sekolah Dasar sebagaimana diuraikan di atas dapat menjelaskan dan meyakinkan pentingnya revitalisasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar/ satuan pendidikan.

*Kelima*, praktik pendidikan dan pembelajaran yang kurang menghargai kemanusiaan manusia. Praktik pendidikan dan pembelajaran yang behavioristik yakni pendidikan dan pembelajaran yang mengandalkan kekuatan eksternal untuk mengembangkan perilaku peserta didik dan kurangnya mengembangkan kesadaran diri peserta didik masih cukup dominan dalam praktik pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran yang behavioristik cenderung malahirkan manusia yang berperilaku mekanik. Mereka baru bergerak kalau digerakkan. Perilaku mereka tidak berdasarkan kesadaran diri. Upaya-upaya satuan pendidikan dan para pendidik yang dalam praktik pendidikan dan pembelajaran dengan “*mengkondisikan*”, “*membentuk*” dan “*mencetak*” kepribadian peserta didik adalah praktik pendidikan yang cenderung behavioristik yang menggunakan teori-teori behavioristik dalam praktik pendidikan dan pembelajaran—dimana teori-teori behavioristik adalah teori yang dibangun dari hasil ujicoba hewan. Peserta didik cenderung disamakan dengan hewan yang bisa di bentuk dan dicetak sesuai dengan kemauan pencetaknya. Praktik pembelajaran yang mengabaikan aspek konasi, kreatifitas, dan kesadaran diri.

Mengacu pada masalah yang diuraikan di atas, maka pendidikan karakter perlu direvitalisasi kearah praktik pendidikan yang humanistik hingga

mampu menumbuhkan kemanusiaan manusia yang menjadi peserta didiknya, memperbaiki praktik pendidikan dan pembelajaran karakter ke jalur yang benar, reorientasi pendidikan ke arah internalisasi nilai-nilai inti yang mengendalikan perilaku. Pendidikan karakter hendaknya dilakukan melalui seluruh jalur dan jenjang pendidikan, baik dalam pendidikan informal, nonformal, dan formal; tidak hanya mempertajam pikiran tetapi juga mempertajam mata hati; pendidikan yang tidak cenderung *overkognitif* dan *overbehavioristik* tetapi juga yang memperdulikan aspek afektif dan psikomotorik nya; pendidikan karakter yang tidak hanya melalui mata pelajaran tertentu tetapi melalui seluruh mata pelajaran dan berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di satuan pendidikan. Untuk itu, dipandang perlu merealisasikan pendidikan karakter melalui pendekatan komprehensif (menyeluruh).

Model Pendidikan Karakter yang Baik, yang akan dihasilkan dalam *penelitian tahun pertama*, adalah Model Komprehensif konseptual, yang mencakup sisi-sisi misalnya: dari sisi perencanaan, kualitas proses pembelajaran, dukungan situasi dan kondisi lingkungan belajar, peranserta masyarakat, dan lainnya. Jika mengacu pada *gran desain* pendidikan karakter Direktorat Pembinaan SD, Model Pendidikan Karakter yang akan di hasilkan terdiri atas model-model: pengembangan pendidikan karakter melalui: proses pembelajaran di kelas, pengembangan kultur kehidupan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peranserta masyarakat. Pada *tahun kedua*, peneliti akan melakukan uji coba Model Pendidikan Karakter yang Baik yang disusun berdasarkan *The Best Practice* Pendidikan Karakter tersebut pada beberapa SD.

Kerangka paradigmatis di atas dapat dinyatakan sebagai berikut: Karakter baik yang menjadi tujuan pendidikan karakter dinyatakan dengan: hidup dengan benar dalam hubungan seseorang dengan Tuhannya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri. Pendidikan karakter diupayakan melalui proses internalisasi nilai yang dihadirkan melalui dunia simbolik, empirik, estetik, etik, sinnoetik, dan sinoptik melalui pendidikan umum. Proses pendidikan hendaknya dilakukan dengan mensinergikan seluruh unsur karakter Ngerti, Ngroso, dan Nglakoni dalam kemasan praktik pembelajaran nilai yang baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan

mengintegrasikan salam berbagai program dan kegiatan dalam pendidikan pada satuan pendidikan dengan pendekatan komprehensif.

Mengacu kepada pentingnya pendidikan karakter bagi manusia, masalah: dehumanisasi manusia, malpraktik pendidikan, praktik pendidikan karakter yang kurang diimplementasikan secara benar, dan masalah perilaku moral pada satuan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, maka satuan-satuan pendidikan perlu menghidupkan dan memperkuat kembali (revitalisasi) pendidikan Karakter melalui cara-cara dan proses-proses dengan pendekatan menyeluruh.

Pendekatan menyeluruh dalam pendidikan karakter adalah cara pandang bahwa untuk membangun karakter perlu menciptakan sebuah sistem pendidikan karakter yang memungkinkan seluruh unsure-unsur karakter (*Ngerti, Ngroso, dan Nglakoni*) atau unsure-unsur (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*) dapat dipraktikkan dalam kehidupan dan pembelajaran nilai dan karakter di Sekolah Dasar melalui berbagai program sekolah.

*School Planning* mencakup: (1) pendidikan nilai hendaknya dirumuskan secara eksplisit; (2) nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dibuat secara eksplisit dengan pelayanan dari komunitas sekolah; (3) tujuan dan hasil pendidikan nilai dibuat dan didefinisikan secara jelas; dan (4) berbagai peraturan diciptakan dan menjadi bagian dalam perencanaan sekolah.

*Partnership Within the School Community* terdiri atas: (1) sekolah selalu berkomunikasi dengan orang tua tentang nilai-nilai yang sedang diajarkan; (2) komunitas yang ada di sekolah juga member andil dalam pendidikan nilai, sekolah melibatkan komunitas terdekat sekolah dalam implementasi dan monitoring program-program pendidikan nilai.

*Quality teaching* digambarkan dengan adanya: guru-guru yang trampil dalam praktik pendidikan nilai yang baik, guru menjadi sumber dan pendorong semangat dalam perannya sebagai pendidik nilai, guru-guru mengajarkan nilai dalam seluruh area kurikulum dan kehidupan sekolah, dan ada pengakuan pada para pemimpin—guru, kepala sekolah, tenaga administrative akan komitmennya pada pembelajaran nilai.

*Whole School Approach* ditandai dengan pendidikan nilai diterapkan pada seluruh aspek kehidupan sekolah yakni pada: (1) visi sekolah—sebab visi sekolah dapat menjadi sumber motivasi

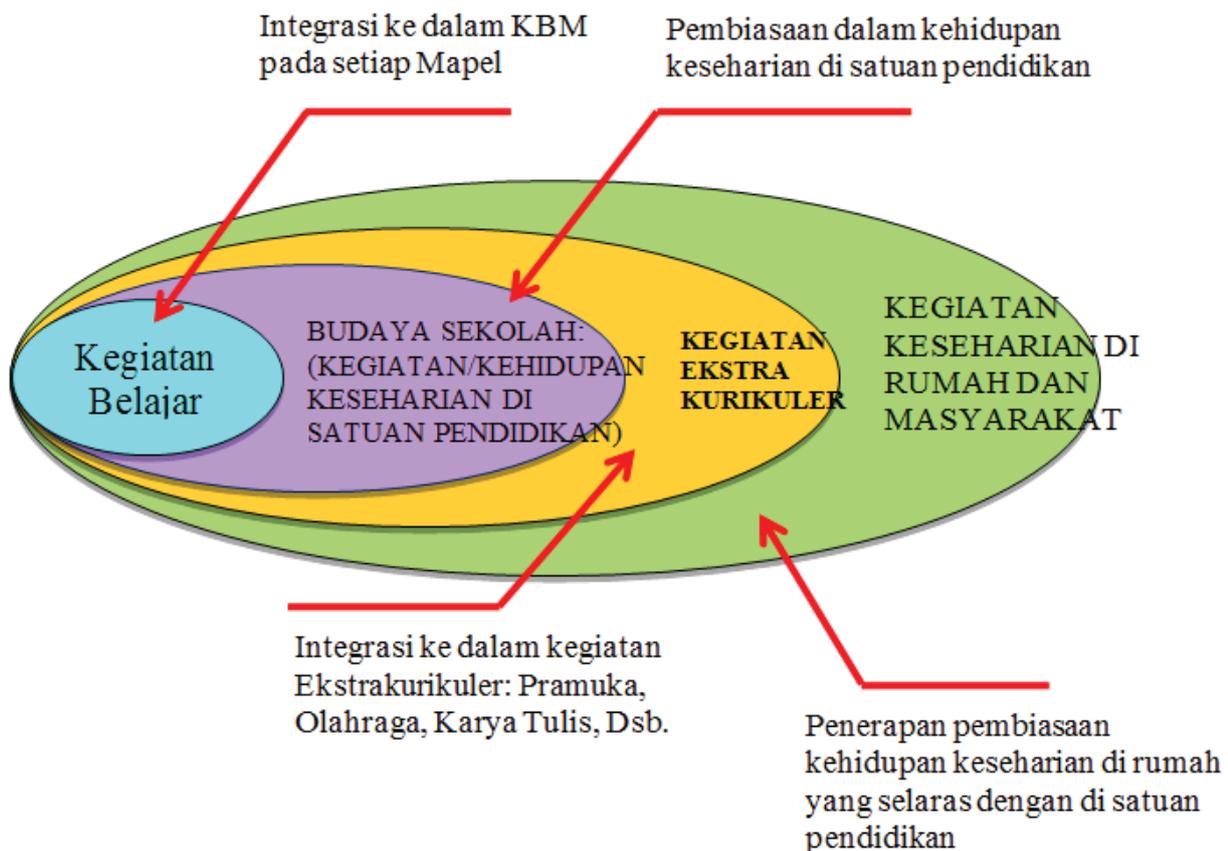
bagi akselerasi peningkatan mutu sekolah (Bafadal, 2007) dan sistem nilai dalam visi menjadi spirit perilaku baik; (2) kurikulum; (3) organisasi-struktur dan kebijakan; (4) prioritas pendanaan; (5) penyusunan pola pengambilan keputusan; dan (6) layanan keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan hidup dalam komunitas sekolah.

*Safe and supportive learning environment* ter ekspresikan dengan: penciptaan iklim yang kondusif yang dapat memicu dan memacu perkembangan nilai-nilai yang diunggulkan di sekolah, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dimana siswa, guru, staff, dan orang tua dengan kompak menuburkan pertumbuhan nilai-nilai, dan pendidikan nilai dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa.

*Support for student* dinyatakan dengan: sekolah memberdayakan siswa untuk berpartisipasi dalam budaya sekolah dan mengembangkan tanggung jawab baik secara local, regional, dan nasional; sekolah menggunakan nilai-nilai pendidikan dalam mengembangkan berbagai kecakapan siswa, dan nilai-nilai pendidikan digunakan untuk membantu perkembangan hubungan-hubungan yang lebih baik.

Pendekatan komprehensif ini dapat juga dimaknai bahwa sekolah dapat melakukan intervensi dan mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam seluruh program sekolah, sebagaimana di gambarkan dalam Grand Desain . Pengembangan

Pendidikan Karakter (Puskur, 2010) dalam konteks mikro—level satuan pendidikan, sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Pendidikan Karakter Secara Mikro di Tingkat Sekolah, Ditjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011.

Gambar 1 menunjukkan bahwa, revitalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan dalam KBM pada setiap mata pelajaran, penciptaan budaya sekolah yang kondusif, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Agar pendidikan karakter bisa efektif, maka berbagai pengalaman belajar peserta didik hendaknya: berorientasi konstruktivistik, menerapkan pembelajaran aktif, menerapkan proses-proses *understanding*, *action* dan *reflection* dalam proses pembelajaran. Libatkan siswa dalam pengalaman belajar yang memunculkan prinsip: *Ngerti*, *Ngroso*, *Nglakoni* (Dewantoro, 1937, 1962) ; tekankan pada *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* (Lickona, 1991); atau tekankan pada kemampuan *berpikir*, *berdzikir*, dan *berikhtiar* dalam pengalaman belajar peserta didik (Gymnastiar, 2000). Pilih dan gunakan sumber dan media pembelajaran dengan memanfaatkan situasi kehidupan riil, dan menggunakan penilaian otentik, dalam berbagai pengalaman belajar baik melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, ekstra kurikuler, dan melalui partisipasi masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan *Grounded Research*. Rancangan penelitian ini dipilih untuk menghasilkan sebuah konstruksi model Pendidikan Karakter SD yang Baik berdasar riset di *The Best Practice Pendidikan Karakter* yang dipraktikkan oleh SD-SD terbaik di Jawa Timur. Tahun kedua, menggunakan rancangan penelitian *eksperimen bernafas kualitatif*—dalam bentuk “*action*” --menguji Model Pendidikan Karakter SD yang baik temuan tahun-1 sehingga di akhir tahun kedua menghasilkan Model Pendidikan Karakter SD yang Baik yang sudah teruji secara empirik. Prosedur Penelitian *Grounded* (untuk tahun-1). *Pertama*, peneliti berusaha memahami realitas sosial di latar penelitian, melakukan pengamatan awal, pengumpulan data sekunder yang tersedia di latar penelitian, dan melakukan komunikasi secara intensif dengan pihak SD yang menjadi latar penelitian sehingga terjalin komunikasi yang erat. *Kedua*, pengumpulan data primer melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan pencarian data-data sekunder yang relevan. Berdasarkan data

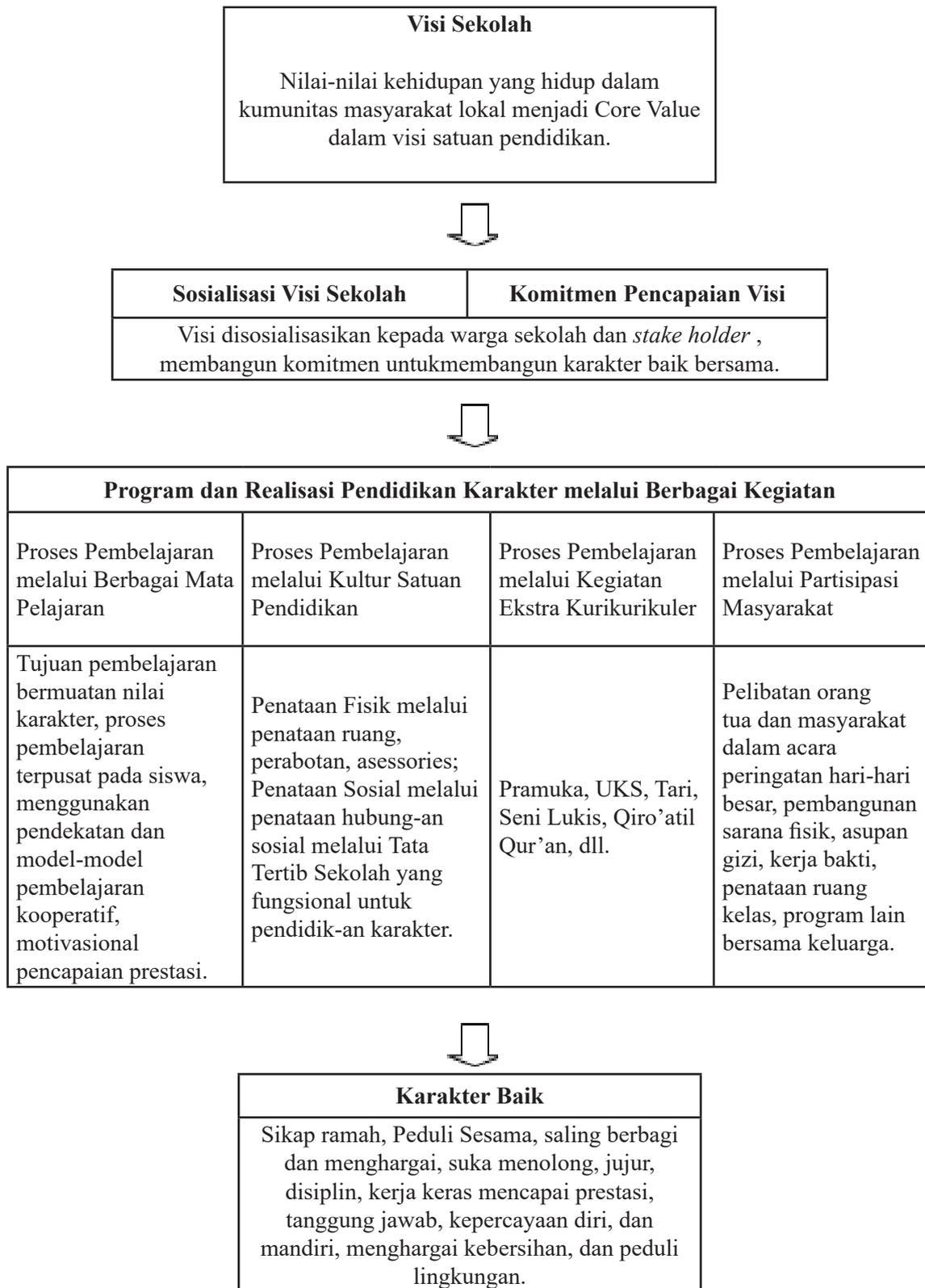
yang terkumpul peneliti melakukan kategorisasi data, analisis komparasi konstan dan membandingkan data, kategorisasi sesuai fokus—profile model pendidikan karakter yang akan dibangun, mencari persamaan perbedaan, dan keunikan masing-masing situs penelitian, dan analisis lintas situs. *Ketiga*, peneliti melakukan pengumpulan data ulang yang meragukan validitasnya, mengembangkan kategori-kategori berdasarkan fokus masalah/profile model pendidikan karakter yang dibangun, dan melakukan sistematisasi, modifikasi, dan formulasi dalam sebuah Model Pendidikan Karakter SD yang Baik yang dibangun berdasarkan fakta-fakta *The Best Practice Pendidikan Karakter di SD Terbaik*.

## HASIL PENELITIAN

Model pendidikan karakter yang baik, meletakkan landasan nilai dalam visi satuan pendidikan. Nilai-nilai inti karakter yang tertuang dalam visi kemudian disosialisasikan kepada warga besar satuan pendidikan, mereka kemudian membangun komitmen bersama untuk mewujudkan visi. Berdasarkan pada visi tersebut kemudian disusunlah program kegiatan pembelajaran nilai dan karakter melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah yakni melalui proses belajar pembelajaran di kelas, melalui kulur satuan pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, dan melalui partisipasi masyarakat.

Penelitian ini menghasilkan Model Pendidikan Karakter yang baik, yang dipolakan sebagai berikut: (lihat bagan di halaman selanjutnya)

Di samping temuan model tersebut, penelitian ini juga menemukan teori yang dibangun secara *grounded*, yang dirumuskan dalam bentuk proposisi berikut ini. *Pertama*, Visi yang disusun bersama, disosialisasikan, dibangun komitmen bersama untuk mematuhi dapat memicu dan memacu terlaksananya pendidikan karakter dengan sangat baik. *Kedua*, perumusan nilai religius yang tersurat dalam visi sekolah, penyediaan sarana peribadatan, dan dilaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang relevan dengan visi dapat mengembangkan suasana dan karakter religius. *Ketiga*, muatan nilai kebersihan dan kesehatan pada visi, pelaksanaan program pembiasaan untuk menyimpan sampah pada tempatnya, dan penyediaan tempat sampah yang mudah dijangkau, dapat mengembangkan karakter bersih, sehat dan kepedulian pada



Bagan 1. Model Pendidikan Karakter

lingkungan. *Keempat*, pembelajaran Karakter dengan menggunakan pendekatan dan model kooperatif dapat mengembangkan karakter tanggungjawab, tolong-menolong, kerjasama, dan kesediaan bekerjasama dengan orang lain. *Kelima*, pembiasaan rutin untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang dilakukan di sekolah dapat mengembangkan karakter baik. *Keenam*, penataan situasi fisik dan sosial yang dipersepsi positif dapat mengembangkan karakter baik. *Ketujuh*, penyelenggaraan berbagai kegiatan ekstra kurikuler di satuan pendidikan dapat mengembangkan karakter baik. *Kedelapan*, peranserta orang tua dan masyarakat dapat membantu dalam pengembangan karakter baik peserta didik. *Kesembilan*, peranserta orang tua dan masyarakat dapat berfungsi sebagai kontrol/pengendali karakter peserta didik. *Kesepuluh*, penyelenggaraan pendidikan karakter yang baik dapat mengembangkan mengembangkan prestasi yang tinggi bagi peserta didik. *Kesebelas*, kepedulian orang tua, anak, lembaga keagamaan, penegak hukum, organisasi kemasyarakatan menentukan karakter saling percaya, berpikir positif dan kreatif, dan bekerja keras.

## PEMBAHASAN

Visi menggambarkan jangkauan masa depan yang hendak dicapai. Visi memiliki unsur-unsur sistem nilai, misi, tujuan, dan harapan peran masa depan. Perumusan visi yang baik, pada visi mengandung nilai-nilai apa yang diperjuangkan untuk mencapai jangkauan masa depan. Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan karakter baik. Lickhona (1991) menyatakan bahwa karakter pada dasarnya adalah *value in action*, yakni nilai yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Atau, tindakan-tindakan yang dikendalikan oleh nilai-nilai.

Dari empat situs penelitian yakni di SDN 6 Ngunut Tulungagung, SDN II Sedatilor Sidoarjo, SDN Keranggap 1 Mojokerto, di PLS Tonaker Ledok Ombo Jember. Pada visi keempat satuan pendidikan tersebut memuat nilai-nilai yang dijadikan landasan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai yang melandasi visi di keempat situs penelitian ini adalah nilai-nilai kehidupan yang hidup di tengah-tengah masyarakat tempat satuan pendidikan itu diselenggarakan. Nilai-nilai yang dimunculkan pada setiap visi sekolah yang menjadi latar penelitian ini adalah: Nilai-nilai: religius,

kebersihan dan kesehatan, kepedulian, prestasi, gemar membaca, dan kerjasama dan tolong menolong.

Visi di ke empat satuan pendidikan tersebut disamping disusun secara bersama-sama oleh seluruh *stake holders* dan warga sekolah yang terkait, visi juga disosialisasikan ke seluruh warga satuan pendidikan masing-masing, melalui sosialisasi menjadikan visi itu dipahami oleh seluruh warga besar sekolah, warga sekolah membangun komitmen bersama untuk sama-sama berjuang mencapai visi yang telah dicanangkan oleh masing-masing satuan pendidikan. Visi perlu dipahami oleh seluruh warga sekolah agar seluruh warga sekolah dan seluruh *stake holders* yang terkait mempunyai komitmen yang tinggi untuk mewujudkan dan mencapai visi secara bersama-sama. Tanpa pemahaman, komitmen, dan dukungan pelaksanaan Visi akan tinggal Visi—sekedar tulisan yang terpampang sekolah. Praktik pendidikan karakter yang baik di keempat latar penelitian ini bisa terjadi karena visi nya disusun bersama antara pimpinan satuan pendidikan, dengan tenaga pendidik dan kependidikan, siswa, orang tua, dan *stake holders* yang terkait sehingga di keempat situs penelitian ini dapat menjalankan pendidikan karakter dengan baik. Berdasarkan analisis ini dapat diturunkan sebuah proposisi bahwa “Visi yang disusun bersama, disosialisasikan, dibangun komitmen bersama untuk mematuhi dapat memicu dan memacu terlaksananya pendidikan karakter dengan sangat baik”.

Dari visi dirumuskanlah misi satuan pendidikan. Misi menggambarkan usaha satuan pendidikan dalam mewujudkan visi. Rumusan misi berisi kegiatan-kegiatan apa yang diselenggarakan di masing-masing satuan pendidikan untuk mewujudkan visi. Kalau dicermati, di ke empat satuan pendidikan yang menjadi situs dalam penelitian ini mengkaitkan nilai-nilai apa yang termuat dalam visi dengan program dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran karakter.

Muatan nilai religius (keimanan dan ketaqwaan) di seluruh satuan pendidikan, disertai dengan penyediaan sarana fisik berupa Musholla, Poster-poster yang terpampang di sisi tembok misalnya “Kebersihan sebagian dari Iman”, “Sholatlah sebelum kamu di sholat” dapat menjadi bahan dialog secara aktif dalam dan bagi diri masing-masing warga sekolah. Disamping itu Nilai Religius

yang tersurat dalam visi tersebut juga disertai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya diselenggarakannya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di Musholla sekolah menjadikan warga sekolah mematuhi perintah agama (sholat dhuha dan dhuhur) dengan tertib. Kegiatan amal secara spontan saat ada siswa yang sakit, terdapat keluarga siswa yang meninggal dunia, bakti sosial ke panti asuhan dengan memberikan santunan, dan lainnya dapat mengembangkan karakter kebersamaan, kepedulian, dan cinta kasih dimana karakter ini termasuk karakter religius—lintas agama. Dari uraian ini dapat dibangun sebuah proposisi bahwa **“Perumusan nilai religius yang tersurat dalam visi sekolah, penyediaan sarana peribadatan, dan dilaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang relevan dengan visi dapat mengembangkan suasana dan karakter religius warga sekolah”**.

Muatan nilai kebersihan dan kesehatan dalam visi, yang diikuti dengan program kegiatan pembiasaan siswa menyimpan sampah pada tempatnya, penyediaan tempat sampah yang mudah dijangkau, terpampangny sebuah poster “simpanlah sampah pada tempatnya”, tempat pengkomposan sampah, pembagian tugas bagi warga sekolah untuk membersihkan sampah, dan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah secara berkala, dapat menjadikan warga sekolah (siswa, guru, orang tua yang datang di sekolah, dan warga sekolah lainnya) akan teras ringan menyimpan sampah pada tempatnya. Warga sekolah menjadi sangat menghargai nilai kebersihan dan kesehatan lingkungan. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disusun sebuah proposisi bahwa **“Muatan nilai kebersihan dan kesehatan pada visi, pelaksanaan program pembiasaan untuk menyimpan sampah pada tempatnya, dapat mengembangkan karakter bersih dan sehat serta kepedulian pada lingkungan”**

Kebiasaan gemar membaca sangat menonjol tampak di SD Keranggan 1 Mojokerto. Dengan disediakan fasilitas perpustakaan sekolah yang cukup memadai, dan dengan poster-poster motivatif akan pentingnya membaca mampu menjadikan perpustakaan sekolah banyak dikunjungi siswa pada jam-jam istirahat. Dari daftar kehadiran siswa dan daftar peminjaman buku di SD Kranggan ini menggambarkan bahwa mereka mempunyai kegemaran membaca yang tinggi. Kegemaran membaca yang terjadi di SD ini mampu menjadikan

siswa berpikir kritis dan kreatif. Ini terbukti dengan masukan-masukan yang konstruktif dan kritis untuk perbaikan layanan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Siswa-siswa di ke tiga Sekolah Dasar yang menjadi latar penelitian ini adalah siswa-siswa yang berprestasi, prestasi sekolah-sekolah tersebut tampak dari penuhnya almari sekolah dengan berbagai macam piala dan penghargaan sebagai bukti sebagai pemenang berbagai kompetisi dibidang ilmu pengetahuan dan kecakapan diri siswa-siswinya. Itu semua tidak terlepas dari proses pembelajaran yang baik, kegemaran belajar keras dan membaca, dan berbagai karakter baik yang menyertainya. Berdasarkan paparan data dan analisis tersebut dapat dibangun proposisi bahwa **“Penyelenggaraan pendidikan karakter yang baik dapat mengembangkan prestasi yang tinggi bagi peserta didik”**.

Mengacu pada paparan data di keempat satuan pendidikan yang menjadi latar penelitian ini, keempatnya mengunggulkan pembelajaran di kelas (kelas dalam konteks ini dimaknai sebagai rombongan belajar dan tidak sekedar sebuah ruangan yang dibatasi oleh tembok) dengan menggunakan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif. Diunggulkannya pembelajaran kooperatif ini diantaranya misalnya di SD Sedati Lor 2 Sidoarjo dalam setiap ruang kelas tertata meja-kursi belajar secara berkelompok demikian pula yang terjadi di SD Ngunut 6 Tulung Agung dan di SDN Keranggan I Mojokerto. Guru-guru ketika mengajar juga cenderung menggunakan model-model pembelajaran kooperatif dalam berbagai tipe, misalnya Group Investigasi, STAD, JIGSAW, *Team Pairs Share* (TPS), Diskusi Kelompok, Penugasan Proyek secara bersama, Tugas-tugas kelompok dan lainnya. Pendekatan dan model-model pembelajaran kooperatif ini sangat baik untuk mengembangkan karakter kerjasama, saling berbagi pengetahuan, tanggung jawab, berlatih bekerja secara Team, dll.

Ditemukan juga fakta bahwa, disalah satu Sekolah yang menjadi latar penelitian ini, membentuk kelompok siswa dan penempatan tempat kelompok dirancang menjadi kelompok yang tetap untuk sepanjang tahun. Kelompok tetap sepanjang tahun atau sepanjang semester ini adalah penataan kelompok dan penataan tempat duduk kelompok yang kurang bagus. Kurang bagus, karena dapat memicu hadirnya gang-gang

kecil yang akan bersaing dengan kelompok lain. Persaingannya baik-baik saja, namun rasa sentimen, atau anggapan kelompok lain sebagai pesaing dan lawan yang terjadi dalam masa yang relatif cukup lama ini bisa mengembangkan karakter buruk (su'udzan) misalnya kelompok tertentu cenderung berprasangka buruk kepada kelompok lain yang menjadi pesaingnya. Penataan keanggotaan dan penempatan kelompok yang baik adalah yang memungkinkan anggota kelompok dalam kelas tertentu dapat berganti-ganti teman sekelas, dapat menjadi kelompok yang berbeda-beda sesering mungkin. Pengaturan kelompok dengan berganti-ganti teman dan tempat kelompok menjadikan semua siswa dapat mengenal teman sekelasnya menjadi lebih dekat, kedekatan dengan siapa pun ini menjadikan siswa-siswa berprasangka baik dengan siapa pun. Prasangka baik kepada siapa pun dapat mengembangkan karakter kesediaan untuk bekerjasama dengan siapa pun. Dari uraian ini, dapat disusun sebuah proposisi bahwa **“Pembelajaran Karakter dengan menggunakan pendekatan dan model kooperatif dapat mengembangkan karakter tanggungjawab, tolong-menolong, bekerjasama dan kesediaan bekerjasama dengan orang lain—siapa pun mereka”**.

Diantara model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di satuan pendidikan yang menjadi situs penelitian ini juga menerapkan model kooperatif yang didalamnya mengandung persaingan antar kelompok misalnya Student Team Achievement Devision (STAD), model permainan kelompok, model cerdas cermat kelompok, dan lainnya adalah sangat baik untuk mengembangkan karakter keberanian untuk bersaing dan kerjasama secara Team, dan kepercayaan diri dalam kelompok. Kebiasaan bermain Egrang secara berkelompok dan kompetisi antar kelompok dalam permainan Egrang yang terjadi di PLS Tonaker Jember misalnya, dapat mengembangkan Karakter Kerjasama, Keberanian bersaing, dan kepercayaan diri dalam kelompok. Karena setiap kerja kelompok dalam pendekatan dan model-model pembelajaran kooperatif selalu melibatkan sebuah komunitas yang beranggotakan beberapa atau banyak orang dan setiap melakukan aktifitas yang melibatkan banyak orang selalu ada peraturan-peraturan yang perlu untuk mengatur proses kerjasama, dan perlu komitmen untuk patuh, dan kepatuhan pada peraturan maka pendekatan dan model pembelajaran karakter dengan menggunakan

pendekatan dan model-model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan karakter kepatuhan kepada peraturan. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dibangun sebuah proposisi bahwa **“Penggunaan pendekatan dan pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan karakter kerjasama dan rasa kebersamaan, pencapaian prestasi menjadi pemenang, juga dapat mengembangkan karakter patuh kepada peraturan”**.

Kultur (budaya) diantaranya memiliki unsur-unsur sistem nilai dan keyakinan, kebiasaan hidup, aktivitas kehidupan, dan hasil karya. Kultur kehidupan satuan pendidikan bisa dibangun dengan meletakkan landasan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya untuk diwujudkan dalam kehidupan dan kegiatan keseharian, pengembangan kebiasaan-kebiasaan dalam komunitas satuan pendidikan baik melalui kebiasaan rutin, kebiasaan insidental, dan kebiasaan terprogram.

Berdasarkan paparan data di atas, di keempat situs penelitian ini, semua memperdulikan dan mengembangkan kultur satuan pendidikan untuk pendidikan karakter. Di keempat situs penelitian ini, memberi pengalaman belajar kepada para siswanya melalui pembiasaan. Pembiasaan rutin misalnya melakukan upacara bendera secara rutin, berjabat tangan dengan guru ketika siswa mau masuk ke sekolah/kelas. Berdoa di awal dan akhir pelajaran, menyimpan sampah pada tempatnya, tugas piket secara kelompok secara harian dengan kelompok tugas secara bergantian dari hari ke hari. Dengan pembiasaan secara rutin ini dapat menjadikan peserta didik terbiasa sehingga menjadi kebiasaan hidupnya. Jika mereka sudah terbiasa misalnya mengucapkan salam ketika berpapasan dengan orang lain, berjabat tangan ketika berjumpa dengan guru dan orang lain, shalat dhuha di sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan lainnya maka mereka akan merasa kurang nyaman ketika tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sudah mereka lakukan.

Disamping kegiatan rutin, di keempat situs penelitian ini juga memberi pengalaman belajar karakter melalui kegiatan insidental dan kegiatan terprogram. Kegiatan insidental misalnya memberi sumbangan ketika ada teman sakit, keluarga yang *kesripahan*, meleraikan perkelaian. Kegiatan terprogram misalnya mengundang nara sumber dari luar sekolah, misalnya mengundang petugas

puskesmas/dokter untuk menjelaskan tentang kebersihan gigi dan kebersihan lingkungan; mengundang Polisi ke sekolah sebagai nara sumber untuk menjelaskan tentang masalah keamanan; melibatkan dosen yang sedang melakukan pengabdian masyarakat dan mahasiswa KKN untuk memberi pendalaman-pendalaman pelajaran yang dipelajari di sekolah (Seperti yang terjadi di PLS Tonaker Jember) dan lainnya dapat memberi variasi-variasi pengalaman belajar, memotivasi siswa untuk sukses, dan daya tarik untuk belajar lebih giat. Di keempat situs penelitian ini tampak jelas sekali bahwa pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan rutin, insidental, dan terprogram di sekolah dapat mengembangkan karakter-karakter baik seperti yang terbiasa dibiasakan yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan analisis data ini maka dapat dibangun sebuah proposisi bahwa **“Pembiasaan rutin untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang dilakukan di sekolah dapat mengembangkan karakter baik”**.

Secara teoretik, pengembangan kultur kehidupan satuan pendidikan, juga dapat dilakukan melalui penataan fisik, penataan sosial, dan penataan situasi psikologis. Penataan fisik mencakup penataan tata ruang, tata bangunan, tata perabotan, asesories—berupa berbagai poster, pemajangan hasil karya, dll. Penataan sosial berupa penataan interaksi antar orang dalam sebuah komunitas, interaksi antara kepala sekolah dengan guru dan siswa, dengan sesama guru, antara guru dan siswa, antar sesama siswa, dan interaksi dalam proses belajar dan belajar dalam bentuk berbagai pendekatan, metode, model, strategi, teknik, dan taktik dalam proses belajar pembelajaran. Situasi psikologis terbangun dan sangat dipengaruhi oleh penataan situasi fisik dan sosial yang terjadi di satuan pendidikan masing-masing. Penataan fisik, sosial, dan psikologis ini dapat menciptakan sebuah iklim belajar yang kondusif untuk mengembangkan karakter baik.

Di seluruh satuan pendidikan yang menjadi situs penelitian ini, semua menyadari dan menata situasi fisik, sosial, dan situasi psikologis di satuan-satuan pendidikan mereka masing-masing. Dalam hal penataan fisik misalnya, karena semua meletakkan nilai religius dalam visi, maka semua menyediakan tempat beribadah (musholla), terdapat poster-poster yang bernuansa religius, pengaturan ruang kepala sekolah, guru, dan tata usaha secara fungsional dalam mensukseskan tugas masing-

masing. Poster-poster yang mengatur tata krama siswa ketika berada di ruang kepala sekolah dan di ruang guru, dll. Karena diletakkan landasan nilai kerjasama, kepedulian, dan tolong menolong dalam visi satuan pendidikan maka tempat duduk siswa ditata secara berkelompok, penyediaan perabot meja ursi yang mudah digeser-geser untuk keperluan kerja kelompok, dll. Dalam hal penataan sosial, hampir di semua satuan pendidikan terdapat Peraturan/Tata Tertib yang mengatur hubungan diantara orang-orang yang ada di dalam lingkungan satuan pendidikan. Bagaimana tata pergaulan antara kepala sekolah dengan guru dan siswa, bagaimana pergaulan antar guru, bagaimana tata pergaulan sesama siswa, dsb. Pengaturan kelompok-kelompok siswa dalam proses belajar dan pembelajaran, dalam pembagian tugas kelompok, dll. Dari penataan fisik dan sosial tersebutlah akan terbangun suasana psikologis pada diri warga satuan pendidikan, dan suasana psikologis inilah akan menentukan perilaku.

Penataan situasi fisik, sosial, dan psikologis untuk pembelajaran karakter tersebut sesuai dengan Teori Medan (Kurt Lewin) yang menyatakan bahwa “Seseorang itu hidup dalam sebuah ruang hidup—Medan. Didalam ruang hidup—medan terdapat berbagai macam fenomena (gejala) yang teramati. Dari fenomena yang teramati akan berkembang menjadi fenomena yang terhayati. Penghayatan terhadap apa yang teramati itulah yang akan mengembangkan persepsi dan persepsi itulah yang menentukan perilaku. Apa yang teramati? Yang teramati adalah penataan fisik dan penataan sosial. Pengamatan situasi fisik dan sosial ini menumbuhkan penghayatan dan persepsi, dan penghayatan dan persepsi inilah yang menentukan perilaku dan karakter seseorang. Jika di keempat situs penelitian tertangkap oleh peneliti bahwa perilaku warga satuan-satuan pendidikan itu menggambarkan karakter baik maka bisa jadi karena penataan fisik dan sosialnya dipersepsi secara positif sehingga melahirkan karakter baik. Dari analisis ini dapat dibangun sebuah proposisi bahwa **“Penataan situasi fisik dan sosial yang dipersepsi positif dapat mengembangkan karakter baik”**.

Setiap siswa memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu disamping terdapat program kurikuler yang diikuti semua siswa dalam satuan pendidikan, juga terdapat program ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan kurikuler diselenggarakan disekolah adalah dalam rangka

mengembangkan kemampuan akademik yang lebih terfokus pada pengembangan kemampuan menguasai berbagai teori dari berbagai mata pelajaran yang tersaji dalam kegiatan kurikuler. Kegiatan ko-kurikuler diselenggarakan dalam rangka membantu penguasaan kompetensi akademik sebagaimana yang tersajikan dalam kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler cenderung terlepas dari kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan dengan tujuan untuk menjembatani bakat dan minat siswa. Namun, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai realisasi dari visi dan misi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebagai realisasi visi dan misi sekolah maka kegiatan ekstrakurikuler juga bertujuan untuk memupuk karakter siswa. Pemupukan karakter siswa terjadi di keempat situs penelitian ini. Kegiatan ekstra kurikuler Pramuka misalnya dapat menghadirkan nilai-nilai kerjasama, kemandirian, kedisiplinan, kepatuhan, kesetiakawanan, kepedulian, dll. Berbagai kegiatan Ekstrakurikuler Seni, misalnya Seni Tari, Seni Lukis, Seni Musik dapat menghadirkan nilai keindahan pada diri siswa. Ekstra kurikuler bidang keagamaan misalnya seni baca Alqur'an, Samproh, dan lainnya disamping dapat menghadirkan nilai keindahan juga nilai religius. Berdasarkan paparan data dan analisis lintas situs ini dapat dibangun sebuah proposisi bahwa **“Penyelenggaraan berbagai kegiatan Ekstra Kurikuler di Satuan Pendidikan dapat mengembangkan karakter baik”**.

Peran serta orang Tua dipandang penting oleh penyelenggara pendidikan di keempat situs penelitian ini dengan bentuk peranserta yang berbeda-beda diantara satuan pendidikan yang menjadi latar penelitian ini. Di SDN Ngunut 6 Tulungagung, misalnya sekolah melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan peringatan hari-hari besar, aksi sosial, membangun musholla sekolah, melibatkan Paguyuban Orang Tua dalam penataan ruang kelas tempat putra-putri mereka belajar di Sekolah. Di SD Sedati Lor Sidoarjo, disamping Paguyuban Orang Tua dan masyarakat sekitar sekolah terlibat dalam kerjabakti kebersihan lingkungan sekolah, keamanan, juga membiasakan guru-guru dan siswa untuk bersilaturrehmi dalam rangka halal-bihalal dengan cara mengunjungi masyarakat tetangga sekitar sekolah.

Di keempat situs penelitian, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan

karakter. Karakter baik yang diajarkan kepada anak-anak sekolah adalah karakter baik yang hidup dan berkembang di tengah-tengah komunitas masyarakat sekitar sekolah. Dengan pelibatan orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah berarti disamping menjadikan orang tua dan masyarakat sekitar satuan pendidikan sebagai fasilitator, sumber dan media pembelajaran juga berperan sebagai kontrol sosial terhadap perilaku peserta didik di keempat situs penelitian. Kontrol sosial sangat besar peranannya dalam mengendalikan perilaku peserta didik. Berdasarkan paparan data dan analisis lintas situs ini, dapat dibangun proposisi bahwa **“Peranserta orang tua dan masyarakat dapat membantu dalam pengembangan karakter baik peserta didik”**. **“Peranserta orang tua dan masyarakat dapat berfungsi sebagai kontrol/pengendali karakter peserta didik”**.

Karakter peserta didik di keempat situs penelitian ini tampak baik, yang menggambarkan *good character*. Penghargaan kepada orang lain yang digambarkan dengan sikap religius, keramahan, kepedulian, kebersihan lingkungan, kepatuhan pada peraturan, kerjasama dan kebersamaan, kedisiplinan, gemar membaca, pencapaian prestasi tinggi, demokrasi, patriotisme, rasa kebangsaan yang tinggi yang hadir ditengah-tengah komunitas yang menjadi situs penelitian ini merupakan buah kerja keras dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pendekatan komprehensif. Pendidikan dimulai meletakkan nilai-nilai inti pada Visi Satuan Pendidikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Mengacu pada paparan data dan analisis lintas situs, secara umum dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan karakter baik di Satuan Pendidikan Dasar.

Secara khusus, model pendidikan karakter yang baik, digambarkan dengan dicanangkan visi satuan pendidikan yang memuat nilai-nilai karakter baik yang akan dijangkau eksplisit dalam rumusan visi, tujuan, dan harapan peran masa depan. Visi satuan pendidikan tersebut disosialisasikan kepada

seluruh warga besar satuan pendidikan, dipahami, dan kemudian mereka membangun komitmen bersama untuk bersama-sama mencapai visi tersebut.

Berdasarkan pada visi pendidikan karakter satuan pendidikan, kemudian disusunlah program kegiatan pembelajaran karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, kultur satuan pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, dan pelibatan peranserta orang tua dan masyarakat. Pembelajaran karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran tersebut mampu mengembangkan karakter baik peserta didik dan warga besar satuan pendidikan yang bersangkutan.

## Saran

Mengacu kepada kesimpulan, temuan model Pendidikan Karakter yang Baik, dan Proposisi temuan penelitian ini, disarankan dan direkomendasikan agar temuan Model Pendidikan Karakter yang Baik penelitian ini dikembangkan menjadi Grand Desain Pengembangan Pendidikan Karakter untuk Satuan Pendidikan Dasar lainnya. Untuk itu, disarankan agar pada tahun 2014 Model Pendidikan Karakter yang Baik – yang di breakdown menjadi Grand Desain Pendidikan Dasar yang baik dapat diujicobakan dan diimplementasikan pada sekolah yang dijadikan Piloting Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun, 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar: Hasil Penelitian Hibah Strategis Nasional Tahun-1, Fokus: Identifikasi Masalah-Masalah Pembelajaran Nilai dan Karakter di SD Jawa Timur*.
- Akbar, Sa'dun, 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di SD*, Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional Tahun-1 dengan Fokus: Identifikasi Masalah-masalah Pembelajaran Nilai dan Karakter di SD Jawa Timur.
- Akbar, Sa'dun, 2010. *Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di SD*, Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional Tahun-2 dengan Fokus: Ujicoba Model dalam Skala Terbatas di Malang.
- Akbar, Sa'dun, 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di SD*, Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional Tahun-3 dengan Fokus: Ujicoba Model dalam Skala luas di Malang.
- Akbar, Sa'dun, 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar; Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Akbar, Sa'dun 2012. Implementasi Model Triprakoro untuk Pembelajaran Nilai Kerjasama di SD Kepanjen Lor-2 Blitar, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*.
- Bafadal, Ibrahim, 2007. *Pendidikan Dasar: Kontribusi, Artikulasi, Reorientasi, dan Akselerasi, Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Manajemen Pendidikan Dasar*, 22 Februari. Malang: UM.
- Bohlin Caren, 2001. *Building Character in School: Resource Guide*. Sanfransisco: Jossey Bass.
- Commonwealth of Australia, 2005. *Values Education Forum: Engaging Your School*. Community Australia: Departement of Education, Science and Training.
- Ditjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2012. *Grand desain Revitalisasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ditjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2012. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui PAKEM di SD*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ditjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2012. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Kemendiknas.
- Ditjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2012. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Peranserta Masyarakat*, Jakarta: Kemendiknas.

- Ditjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2012. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah*, Jakarta: Kemendiknas.
- Dewantoro, Ki Hadjar, 1937. *Pendidikan Adab (Buku I: Pendidikan)*, Yogyakarta: Taman Siswa.
- Lickona, Thomas, 1992. *Educating for Character*, New York: Bantam Books.
- Phenix Philip, 1964. *Realms of Meaning: Philosophy of The Curriculum of General Education*, New York: Mc.Graw-Hill Book Company.
- Ditjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2012. *Grand desain Revitalisasi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas.